



# ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DOMINAN DALAM KOMENTAR MASYARAKAT TERHADAP VIDEO KEKERASAN APARAT TERHADAP PELAJAR DI MEDIA SOSIAL

Cristin Ameria<sup>1)</sup>, Delima Br Manullang<sup>2)</sup>, Lusia Gita Vanesa<sup>3)</sup>, Rismauli Natalia<sup>4)</sup>,  
Syahiba Nadin Yusuf<sup>5)</sup>, Oky Fardian Gafari<sup>6)</sup>, Herning Puspitarini<sup>7)</sup>

<sup>1)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [saragicristina@gmail.com](mailto:saragicristina@gmail.com)

<sup>2)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [dmanullang795@gmail.com](mailto:dmanullang795@gmail.com)

<sup>3)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [lusiagitavanesa.2243510003@mhs.unimed.ac.id](mailto:lusiagitavanesa.2243510003@mhs.unimed.ac.id)

<sup>4)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [rismaulinatalia.2243510005@mhs.unimed.ac.id](mailto:rismaulinatalia.2243510005@mhs.unimed.ac.id)

<sup>5)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [syahibanadinyusuf.2243210011@mhs.unimed.ac.id](mailto:syahibanadinyusuf.2243210011@mhs.unimed.ac.id)

<sup>6)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [okyfardiangafari@gmail.com](mailto:okyfardiangafari@gmail.com)

<sup>7)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [herningpuspitasari@gmail.com](mailto:herningpuspitasari@gmail.com)

## Abstract

This study aims to analyze the dominant types of illocutionary speech acts found in public comments on social media related to the video of violence by Brimob officers against students in Tual City. This issue is important because the use of excessive force, or police brutality, triggers strong emotional reactions on digital platforms like TikTok. Using a descriptive qualitative approach and Searle's pragmatic theory, this research examines netizen comments collected through documentation and note-taking. The results show that expressive and directive illocutionary speech acts dominate the conversation. Expressive acts serve as a means for shared anger and empathy, while directive acts manifest as public demands for a thorough investigation. These findings suggest that language on social media works not only as a communication tool but also as a method of social control and mass mobilization that pressures law enforcement to uphold accountability and professionalism.

**Keywords:** Pragmatics, Illocutionary Speech Acts, Social Media, Police Violence, Social Control.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dominan yang muncul dalam komentar masyarakat di media sosial terkait video kekerasan oleh oknum aparat Brimob terhadap pelajar di Kota Tual. Fenomena ini signifikan karena penggunaan kekuatan berlebih atau police brutality memicu reaksi emosional besar di platform digital seperti TikTok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kerangka teori pragmatik Searle, penelitian ini mengkaji komentar warganet yang dikumpulkan lewat dokumentasi dan catatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif mendominasi ruang percakapan. Ilokusi ekspresif muncul sebagai saluran kemarahan dan empati kolektif, sementara ilokusi direktif berfungsi sebagai desakan publik untuk penyelidikan menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen kontrol sosial dan mobilisasi massa yang menekan institusi penegak hukum untuk menjaga akuntabilitas dan profesionalisme.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi, Media Sosial, Kekerasan Aparat, Kontrol Sosial.



## PENDAHULUAN

Media sosial saat ini menjadi ruang publik digital yang paling responsif dalam merekam dinamika sosial, termasuk isu sensitif mengenai tindakan kekerasan oleh aparat penegak hukum. Fenomena kekerasan polisi terhadap pelajar di Kota Tual yang viral melalui platform video singkat memicu reaksi kolektif besar di ruang siber. Menurut Searle (1979), setiap tuturan Individu bukan sekadar rangkaian kata ini melainkan sebuah tindakan yang memiliki kekuatan ilokusi tertentu. Dalam konteks komentar warganet, setiap kalimat yang diketikan mencerminkan sikap mental, penilaian moral, hingga tuntutan hukum yang ditujukan kepada institusi terkait. Media sosial berfungsi sebagai arena negosiasi kekuasaan antara masyarakat dan pemegang otoritas.

Signifikansi penelitian ini terletak pada bagaimana bahasa digunakan sebagai kontrol sosial di tengah krisis kepercayaan publik. Leech (1983) menegaskan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana makna disampaikan berdasarkan situasi. Dalam kasus kekerasan di Kota Tual, situasi tersebut dipenuhi oleh ketegangan emosional dan tuntutan keadilan. Komentar masyarakat tidak hanya bersifat informatif, tetapi didominasi oleh fungsi-fungsi pragmatis yang menekan. Seperti dijelaskan oleh Yule (1996), tindak tutur ilokusi adalah inti dari analisis pragmatik karena memuat maksud tersembunyi penutur yang dapat memengaruhi mitra tuturnya, dalam hal ini, institusi kepolisian yang dipaksa untuk merespons tekanan publik tersebut.

Dominasi tindak tutur ekspresif dan direktif dalam kolom komentar menunjukkan adanya polarisasi komunikasi yang kuat antara empati dan desakan hukum. Austin (1962) mengklasifikasikan tindakan bahasa ini sebagai usaha untuk melakukan sesuatu melalui kata-kata. Ketika warganet menggunakan tindak tutur ekspresif, mereka sedang membangun solidaritas sosial melalui kemarahan bersama. Tindak tutur direktif berfungsi sebagai mekanisme mobilisasi untuk menuntut perubahan.

Menurut Rahardi (2005), konteks sosiopragmatik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan situasi tuturnya. Dalam hal ini, ketidakadilan yang dirasakan masyarakat memicu pergeseran kesantunan berbahasa menjadi bentuk protes yang tajam. Bahasa dalam media sosial di Indonesia telah menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan jati diri kolektif dan keberpihakan moral. Sejalan dengan itu, Pranowo (2009) menekankan bahwa fungsi komunikatif dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk menyampaikan maksud yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif

dan konatif. Ini bertujuan untuk mengubah keadaan atau kebijakan melalui tekanan opini publik.

Karakteristik tindak tutur dalam diskursus kekerasan aparat ini mencerminkan kekuatan pragmatik yang mampu menembus batas-batas birokrasi. Chaer (2010) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat kontrol sosial paling efektif karena mampu membentuk opini publik dengan cepat dan luas. Ketika masyarakat memberikan komentar tentang video kekerasan di Kota Tual, terjadi mobilisasi makna yang menurut Gunarwan (2007) merupakan bentuk dari tindak tutur dengan efek perlokusi yang kuat terhadap institusi negara. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ini bukan sekadar pemetaan linguistik. Ini adalah upaya untuk memahami bagaimana masyarakat Indonesia menggunakan hak bicaranya untuk menuntut transparansi dan keadilan hukum di era keterbukaan informasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa adalah alat komunikasi untuk melakukan tindakan sosial dan menyampaikan informasi. Dalam studi pragmatik, bahasa dianggap sebagai tindakan dengan tujuan tertentu yang dipengaruhi oleh situasi penggunaannya. Karenanya, makna tidak hanya dilihat dari struktur kalimat. Bahasa yang digunakan di media sosial menunjukkan fenomena ini. Di media sosial, orang tidak hanya berbagi informasi tetapi juga mengekspresikan emosi, sikap, dan penilaian mereka tentang peristiwa. Dalam kajian pragmatik, fungsi sosial bahasa sangat penting untuk dipelajari karena selalu berhubungan dengan tujuan komunikasi penutur. Menurut Hidayat, Sudaryat, dan Hernawan (2022), bahasa berperan sebagai tindakan komunikatif. Akibatnya, komentar masyarakat tentang kasus kekerasan aparat terhadap siswa dianggap sebagai tindakan sosial yang diwujudkan melalui bahasa. Bahasa berfungsi sebagai representasi realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan maksud penutur, adalah konsep utama penelitian ini. Dalam komunikasi, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran dengan tujuan tertentu. Tindakan tutur ilokusi dianggap penting dalam linguistik karena menunjukkan apa yang ingin dilakukan penutur melalui ucapannya. Ini mencerminkan tidak hanya arti literal, tetapi juga arti tindakan yang ingin dilakukan penutur. Ilokusi dianggap sebagai bentuk tindak tutur yang dominan dalam penelitian linguistik di Indonesia. Menurut Yuyun dan Patriantoro (2021), ilokusi memiliki peran penting dalam menentukan fungsi tuturan. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ilokusi penting untuk memahami



maksud asli komentar masyarakat di media sosial. Dengan memahami ilokusi, peneliti dapat menangkap tujuan kritik, pendapat, atau ekspresi emosi.

Ada beberapa jenis tindak tutur ilokusi, yang dapat dibagi menjadi kategori asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setiap jenis memiliki peran berbeda dalam komunikasi, sehingga analisis ini sangat penting dalam penelitian bahasa. Sementara direktif digunakan untuk mempengaruhi tindakan orang lain, tindak tutur asertif menyatakan fakta atau pendapat. Ekspresif mengungkapkan perasaan penutur, dan deklaratif mengubah status atau keadaan tertentu. Menurut kajian linguistik, kelima jenis tindak tutur ini dapat ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam karya sastra maupun media modern. Menurut Hidayat (2022), tindak tutur ilokusi muncul dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, menentukan jenis ilokusi menjadi kunci untuk menganalisa komentar masyarakat di media sosial. Klasifikasi ini membantu peneliti memahami fungsi tuturan lebih lanjut.

Bahasa media sosial biasanya lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan formal seperti dalam komunikasi resmi. Komentar tentang suatu peristiwa sering mengandung emosi seperti marah, kecewa, atau simpati. Bahasa media sosial juga digunakan untuk kritik dan penilaian. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah berubah menjadi tempat ekspresi publik yang memungkinkan masyarakat untuk merespons secara langsung. Nasrullah (2017) menyatakan bahwa bahasa media sosial membentuk opini publik. Dalam penelitian komunikasi publik, komentar di media sosial cenderung evaluatif dan ekspresif. Tanggapan masyarakat terhadap kasus kekerasan aparat dapat dilihat sebagai tindak tutur ilokusi yang menunjukkan sikap sosial. Peneliti dapat memahami pola tanggapan masyarakat dengan melihat bahasa yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber data penting untuk studi pragmatik.

Studi menunjukkan bahwa dalam isu sosial, tindak tutur ilokusi yang paling umum adalah ekspresif dan direktif. Direktif digunakan untuk kritik, saran, atau tuntutan kepada pihak tertentu. Sementara itu, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti marah, kecewa, atau simpati terhadap peristiwa. Hal ini berkaitan dengan tingkat emosional tinggi dalam tanggapan masyarakat terhadap peristiwa penting. Menurut Saputra dan lain-lain (2025), ilokusi ekspresif dan direktif sering muncul dalam komunikasi publik. Ini menunjukkan dominasi kedua jenis ilokusi dalam kajian komunikasi. Komentar masyarakat mengenai kekerasan aparat terhadap pelajar kemungkinan besar didominasi oleh kemarahan dan

tuntutan keadilan. Dengan demikian, analisis dominasi tindak tutur ilokusi penting untuk memahami pola komunikasi yang terjadi. Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi kecenderungan respons sosial melalui bahasa.

Konteks sosial seseorang tidak hanya memengaruhi jenis ucapan yang digunakan tetapi juga cara pengucapannya. Dalam situasi tertentu, seperti dalam kasus kekerasan aparat terhadap pelajar, Masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang lebih emosional dan kritis daripada dalam situasi biasa. Ini menunjukkan bahwa kondisi sosial yang mendasari penggunaan bahasa sangat memengaruhi bagaimana bahasa digunakan. Dalam kajian pragmatik, konteks memainkan peran penting dalam menentukan makna ucapan. Oleh karena itu, analisis tidak bisa dilakukan terpisah dari situasi komunikasi. Dalam hal ini, menurut Rahmadhani (2024), fungsi ilokusi dalam komunikasi ditentukan oleh konteks. Jadi, analisis komentar di media sosial harus mempertimbangkan situasi saat ini. Peneliti bisa lebih memahami tuturan jika memahami konteksnya. Dengan begitu, analisis tindak tutur ilokusi tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada situasi sosial yang melatarbelakanginya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Metode kualitatif diterapkan karena fokus penelitian adalah memahami dan menjelaskan fenomena bahasa yang muncul dari berita dan media sosial mengenai tindakan represif oleh aparat terhadap pelajar oleh anggota Brimob. Penelitian ini berusaha memahami makna, konteks, serta interpretasi dari data yang diteliti. Peneliti berupaya menunjukkan bagaimana bahasa dalam situasi sosial dapat mencerminkan sikap, pandangan, dan respons masyarakat terhadap suatu peristiwa. Data dijelaskan dan disajikan secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan sumber penelitian yang digunakan dengan metode deskriptif. Metodologi ini digunakan oleh peneliti untuk merincikan fenomena yang viral secara kronologis, menjelaskan bagaimana tuturan muncul di media sosial dan berita, serta makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai platform media daring dan sosial yang menyajikan berita serta tanggapan publik mengenai tindakan represif aparat terhadap pelajar oleh anggota Brimob. Portal berita online seperti Kompas.com, Detik.com, Tempo.co, dan CNN Indonesia menyajikan kronologi peristiwa dan perkembangan kasus tersebut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi dari platform media sosial seperti



X (Twitter), Instagram, dan TikTok, yang mengandung opini, komentar, dan tanggapan masyarakat terkait peristiwa tersebut. Media sosial dipilih sebagai sumber data karena merupakan tempat utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan kritik, pendapat, serta tanggapan terhadap isu-isu yang sedang hangat. Kalimat, kutipan dari berita, judul-judul berita, dan komentar dari pengguna internet yang berkaitan dengan tindakan represif aparat terhadap pelajar menjadi bahan data yang dikumpulkan dalam studi ini. Setelah itu, pernyataan-pernyataan tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, opini, serta sikap terhadap peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, dua metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi dan teknik simak dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berita dan postingan yang relevan dari media online, serta komentar atau postingan dalam media sosial. Selanjutnya, berita dan postingan tersebut didokumentasikan sebagai data yang akan dianalisis. Peneliti juga mencatat elemen-elemen yang dianggap berkaitan dengan topik penelitian, seperti pernyataan, kritik, penilaian, dan respon terhadap tindakan aparat dalam konteks ini. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pemilihan dan pengelompokan data berdasarkan komentar dan berita dari masyarakat di media sosial.

Kemudian, metode pragmatik digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Kajian pragmatik bertujuan untuk memahami bagaimana ucapan dapat memiliki arti tertentu dalam konteks sosial yang berbeda. Ini mempertimbangkan makna ucapan dari berbagai sudut pandang, termasuk situasi komunikasi, tujuan pembicara, dan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik sangat sesuai untuk penelitian ini karena data yang dianalisis berasal dari komentar masyarakat dan berita mengenai peristiwa sosial.

Selama proses analisis data, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai isu yang berkaitan dengan kasus tindakan represif aparat terhadap pelajar yang menjadi fokus penelitian. Setelah itu, ucapan yang ditemukan dianalisis untuk mengetahui jenis ucapan yang digunakan dalam menyampaikan opini atau informasi tentang kasus tersebut. Selanjutnya, peneliti mempertimbangkan konteks penggunaan ucapan, termasuk situasi peristiwa, individu yang terlibat, dan maksud pembicara dalam menyampaikan pernyataan. Mereka juga mencari implikatur atau makna yang tersembunyi dalam pernyataan yang dikemukakan. Arti yang tidak secara

eksplisit diucapkan dalam ucapan disebut implikatur. Arti ini bisa dipahami melalui situasi komunikasi. Diharapkan analisis ini akan memberi pemahaman yang lebih baik tentang cara masyarakat dan media menggunakan bahasa untuk merespons tindakan represif oleh aparat kepada pelajar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari berbagai platform media sosial dan portal berita daring, ditemukan bahwa tindakan ilokusi yang paling sering muncul dalam komentar masyarakat terhadap video kekerasan aparat terhadap pelajar adalah tindak tutur ekspresif dan direktif. Dominasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga aktif mengekspresikan emosi seperti kemarahan, kekecewaan, dan empati terhadap korban. Banyak komentar berisi tuntutan atau ajakan kepada pihak berwenang untuk segera bertindak, seperti melakukan investigasi atau memberikan sanksi kepada aparat yang terlibat. Ini menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang publik yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam diskusi sosial secara langsung dan spontan. Tindak tutur ekspresif terlihat melalui penggunaan bahasa yang mengandung penilaian emosional, seperti kecaman terhadap tindakan aparat, ungkapan simpati kepada pelajar, dan rasa tidak percaya terhadap institusi penegak hukum. Ujaran seperti "tidak manusiawi", "sangat memprihatinkan", atau "miris melihatnya" mencerminkan sikap subyektif penutur.

Dalam konteks pragmatik, tindak tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi perasaan, tetapi juga sebagai cara membangun solidaritas sosial di antara pengguna media sosial. Ekspresi kolektif ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik terhadap suatu peristiwa. Sementara itu, tindak tutur direktif muncul dalam bentuk komentar yang berisi permintaan, desakan, atau tuntutan kepada pihak tertentu, seperti pemerintah, kepolisian, atau lembaga terkait. Misalnya, komentar yang berbunyi "usut tuntas kasus ini" atau "beri hukuman tegas kepada pelaku" menunjukkan harapan masyarakat terhadap penegakan keadilan. Tindak tutur ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya pasif sebagai penonton, tetapi juga aktif mengarahkan tindakan sosial melalui bahasa. Ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk memengaruhi tindakan orang lain. Selain ekspresif dan direktif, tindak tutur representatif juga muncul meskipun tidak dominan. Tindak tutur ini terlihat dalam komentar yang berupaya memberikan informasi, opini berbasis fakta, atau interpretasi terhadap peristiwa. Misalnya, pengguna yang membandingkan kasus ini



dengan peristiwa serupa sebelumnya atau mengutip berita dari media online. Kehadiran tindak tutur representatif menunjukkan adanya upaya sebagian masyarakat untuk membangun argumen rasional di tengah dominasi reaksi emosional. Analisis juga menunjukkan adanya implikatur dalam banyak komentar. Beberapa ujaran tidak secara jelas menyebutkan kritik terhadap institusi tertentu, tetapi mengandung makna tersirat yang mengarah pada ketidakpercayaan terhadap aparat. Misalnya, komentar seperti "kalau begini terus, siapa yang bisa dipercaya?" mengandung implikatur bahwa aparat sebagai pelindung masyarakat justru dianggap gagal menjalankan fungsinya. Implikatur ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks sosial dan situasi komunikasi. Konteks sosial memainkan peran penting dalam menentukan makna dari tindak tutur yang dianalisis. Video kekerasan yang viral menjadi latar belakang emosional yang kuat, yang mempengaruhi cara masyarakat berbahasa. Situasi ini menciptakan ruang komunikasi yang dipenuhi emosi dan opini, sehingga tindak tutur yang muncul cenderung bersifat evaluatif dan persuasif. Dengan demikian, analisis pragmatik harus mempertimbangkan konteks peristiwa yang melatarbelakanginya, karena makna ujaran sangat dipengaruhi oleh situasi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena demokratisasi bahasa, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat. Namun, kebebasan ini juga dapat menimbulkan polarisasi opini, terutama ketika komentar yang muncul didominasi oleh emosi negatif. Dalam hal ini, tindak tutur ilokusi tidak hanya mencerminkan sikap individu, tetapi juga dapat membentuk wacana kolektif yang memengaruhi persepsi publik terhadap institusi tertentu. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa analisis tindak tutur ilokusi dalam komentar media sosial dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai respons masyarakat terhadap isu sosial. Dominasi tindak tutur ekspresif dan direktif menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan emosi sekaligus menuntut perubahan sosial. Oleh karena itu, studi pragmatik menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika komunikasi di era digital, terutama dalam konteks peristiwa yang menarik perhatian publik secara luas.



Gambar 1. Komentar Pertama

Analisis komentar netizen menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur tidak hanya terbatas pada ekspresif dan direktif, tetapi juga menunjukkan adanya nuansa implikatur, kekhawatiran sosial, serta kritik tersirat terhadap kondisi sosial dan institusi negara. Pada komentar pertama oleh akun @parupuy yang berbunyi "ntahlah mau komen tapi gak heran", terlihat adanya tindak tutur ekspresif yang bersifat apatis sekaligus sinis. Ujaran ini tidak secara langsung mengkritik, tetapi mengandung implikatur bahwa peristiwa kekerasan tersebut sudah dianggap sebagai hal yang biasa terjadi. Sikap "tidak heran" menunjukkan adanya penurunan kepercayaan terhadap institusi, yang disampaikan secara implisit. Menurut Kunjana Rahardi (2022), implikatur dalam komunikasi digital sering digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung guna menghindari konflik terbuka, tetapi tetap dapat dipahami oleh audiens melalui konteks sosial yang sama.

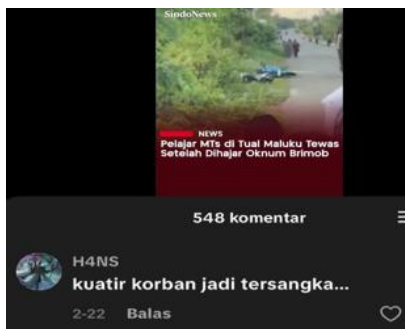


Gambar 2. Komentar Kedua

Pada komentar kedua oleh @Fizzx | Fragrance yang berbunyi "setelah dpr terbitlah brimob, Indonesia sedang tidak baik-baik saja", terlihat kombinasi antara tindak tutur representatif dan ekspresif. Secara representatif, penutur menyampaikan pernyataan mengenai kondisi sosial-politik, tetapi secara implisit juga mengandung kritik terhadap institusi negara. Kalimat tersebut memanfaatkan gaya retorik yang menyerupai peribahasa atau narasi dramatis, sehingga memperkuat efek makna yang ingin



disampaikan. Dalam perspektif pragmatik, ujaran ini mengandung implikatur bahwa terdapat hubungan sebab-akibat antara kebijakan atau tindakan lembaga negara dengan munculnya tindakan represif di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial sering digunakan sebagai alat framing realitas sosial. Menurut Rahardi (2021), dalam konteks cyber pragmatik, pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa secara kreatif dan simbolik untuk membangun opini publik serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan.



Gambar 3. Komentar Ketiga

Sementara itu, komentar ketiga oleh @H4NS yang berbunyi "kuatir korban jadi tersangka..." Menunjukkan tindak tutur ekspresif yang mengandung unsur kekhawatiran dan kritik implisit. Ujaran ini mencerminkan ketidakpercayaan terhadap sistem hukum, di mana korban berpotensi dianggap bersalah. Secara pragmatik, komentar ini mengandung makna yang kuat bahwa ada ketimpangan dalam penegakan hukum. Penggunaan kata "kuatir" menunjukkan sikap emosional penutur, sedangkan frasa "jadi tersangka" merujuk pada realitas sosial yang sering terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan Kunjana Rahardi (2022) yang mengatakan bahwa dalam komunikasi digital, ekspresi kekhawatiran dan ketidakpercayaan sering muncul sebagai respons terhadap fenomena sosial yang berulang.

Ketiga komentar tersebut menunjukkan bahwa bahasa di media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana refleksi kondisi sosial masyarakat. Tindak tutur yang muncul cenderung bersifat implisit, emosional, dan kontekstual, sehingga memerlukan analisis pragmatik untuk memahami makna sebenarnya. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan bahwa netizen menggunakan bahasa sebagai bentuk partisipasi sosial, baik dalam bentuk kritik, kekhawatiran, maupun penilaian terhadap situasi yang terjadi. Menurut Saadillah dkk. (2023), penggunaan bahasa di media sosial sering mencerminkan sikap kolektif masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman sosial bersama.

Analisis terhadap komentar-komentar tersebut memperkuat temuan sebelumnya bahwa komunikasi di media sosial didominasi oleh tindak tutur ekspresif, tetapi juga kaya akan makna dan kritik sosial yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa cyber pragmatik menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika bahasa di ruang digital, terutama dalam konteks isu-isu sensitif yang melibatkan emosi publik dan kepercayaan terhadap institusi sosial.

## SIMPULAN

Penelitian ini secara rinci menyelidiki ucapan ilokusi yang paling umum dalam komentar masyarakat di platform media sosial mengenai video tindak kekerasan oleh aparat Brimob terhadap siswa di Kota Tual. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berlandaskan teori pragmatik Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ucapan ekspresif dan direktif lebih sering muncul dalam diskursus digital tersebut. Ucapan ekspresif berperan sebagai saluran kolektif untuk mengungkapkan kemarahan, empati, dan kekecewaan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh polisi. Sementara itu, ucapan direktif mendorong permintaan untuk penyelidikan menyeluruh, sanksi tegas, dan peningkatan tanggung jawab dari lembaga penegak hukum.

Penemuan ini juga menunjukkan bahwa transformasi media sosial, seperti TikTok, berfungsi sebagai tempat negosiasi kekuasaan antara warga sipil dan pihak berwenang. Selain itu, bahasa menjadi alat yang efektif untuk kontrol sosial dan mobilisasi massa, di mana makna yang tersirat dalam komentar, seperti sinisme atau keprihatinan terhadap ketidakadilan sistemik, menambah pemahaman tentang dinamika komunikasi emosional dan kontekstual di era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiopragmatik di Indonesia dengan menunjukkan bahwa reaksi netizen terhadap isu kekerasan aparat bukan sekadar ungkapan pribadi, tetapi juga diskursus kolektif yang memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, mendesak birokrasi untuk bertindak dengan profesional, dan mencerminkan krisis kepercayaan sosial. Selanjutnya, penelitian ini menyarankan agar dilakukan studi lanjutan mengenai dampak jangka panjang dari pola ucapan ini terhadap reformasi kebijakan dalam penegakan hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

Rahardi, K. (2021). Konteks siberteks dalam pragmatik edukasional berperspektif multimodal. *Prosiding KOLITA*.



- Rahardi, K. (2022). Lanskap konteks ekstralinguistik virtual dalam pragmatik siber. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 39–48.
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan bahasa sarkasme netizen di media sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1437–1447.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Praktis*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, N. T. S., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel Budak Teuneung karya Samsodi (kajian pragmatik). *Jurnal Ikadbudi*, 11(2), 59-78.
- Yuyun, Y., & Patriantoro, P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 10(1).
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sioteknologi (Cet. 3). *Simbiosis Rekatama Media, Bandung*.
- Saputra, K. J., Yulianti, U. H., & Nugroho, B. A. P. (2025). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DRAMA AUDITIF RADIO REPUBLIK INDONESIA PURWOKERTO KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1728-1740.
- Rahmadhani, Y. W. (2024). TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMP EVANS INDONESIA KOTA BANGUN. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 693-703.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, John R. (terjemahan dalam kajian linguistik Indonesia). *Speech Acts dan Tindak Tutur dalam Kajian Bahasa*. Jurnal “Bahasa dan Seni” Universitas Negeri Malang – artikel tentang analisis tindak tutur dalam media sosial